

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembahasan mengenai manajemen dalam perspektif klasik tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Frederick Winslow Taylor. Ia dikenal sebagai *Bapak Manajemen Ilmiah* melalui karyanya *The Principles of Scientific Management*. Taylor menegaskan bahwa manajemen merupakan seni dan ilmu untuk memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai, lalu memastikan agar tujuan tersebut dapat direalisasikan dengan cara yang efisien serta efektif.¹ Pandangan ini menempatkan manajemen sebagai suatu sistem kerja yang tidak hanya mengatur mekanisme organisasi, tetapi juga bagaimana setiap individu di dalamnya diarahkan, dibimbing, dan dimotivasi. Dengan kata lain, keberhasilan seorang manajer tidak hanya diukur dari kepiawaian dalam mengatur prosedur kerja, melainkan juga dari kemampuan memimpin yang menghadirkan kenyamanan, rasa percaya, dan semangat kolaborasi bagi seluruh anggota organisasi.

Dalam literatur manajemen klasik, fungsi-fungsi manajemen dipahami sebagai rangkaian proses yang saling terkait. Namun, perumusan mengenai fungsi tersebut tidaklah tunggal. Para ahli memiliki perbedaan dalam menentukan aspek utama yang dianggap mendasar.

1. Skinner menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling*. Fungsi ini menggambarkan bahwa proses manajemen harus dimulai dari perencanaan yang matang, kemudian

¹ Frederick Winslow Taylor, *The Principles of Scientific Management*, cetakan ulang modern, New York: Dover Publications, 2013.

dilanjutkan dengan pengorganisasian, penyediaan sumber daya manusia, pengarahan, hingga pengawasan agar tujuan organisasi tercapai.²

2. Stephen P. Robbins menegaskan empat fungsi utama: *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Rumusan ini dianggap lebih sederhana tetapi praktis, sehingga banyak dipakai dalam literatur manajemen modern.³
3. Luther Gulick bersama Lyndall Urwick memperkenalkan istilah POSDCORB yang meliputi *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *coordinating*, *reporting*, dan *budgeting*. Formula ini menjadi salah satu kerangka paling berpengaruh dalam ilmu administrasi publik karena mampu menjelaskan fungsi manajemen secara lebih rinci.⁴
4. Taylor sendiri menekankan empat fungsi inti, yakni *planning*, *organizing*, *commanding*, dan *controlling*. Rumusan Taylor memperlihatkan bahwa perintah atau komando dianggap sebagai unsur penting dalam menjalankan manajemen pada konteks awal abad ke-20.⁵

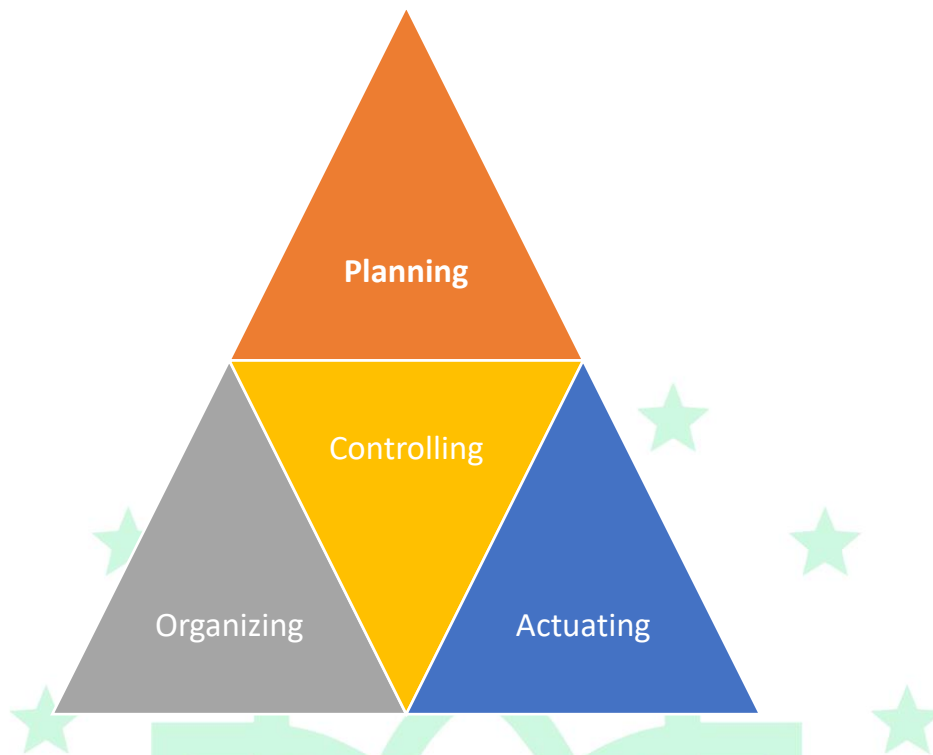
Seiring perkembangan ilmu manajemen, konsep-konsep di atas kemudian disederhanakan dan dipopulerkan dalam bentuk POAC (*planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*). Model ini dianggap lebih ringkas, tetapi tetap mampu mewakili esensi fungsi manajemen yang diperlukan baik di sektor bisnis maupun pendidikan.

² Skinner, *Management Principles*, London: Routledge, 2008.

³ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 13th ed., New Jersey: Pearson Education, 2016.

⁴ Paul Chalekian, "Instantiations of POSDCORB: A Framework Theory Model Approach," *Administration dan Society*, Vol. 48, No. 2, 2016.

⁵ Taylor, *The Principles of Scientific Management*, 2013.



Bagan 1.1 Proses Manajemen

Dalam konteks pendidikan, istilah sarana dan prasarana memiliki makna berbeda tetapi saling melengkapi. Sarana pendidikan diartikan sebagai segala fasilitas yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran. Contohnya adalah ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, serta alat-alat praktik. Sarana bersifat lebih operasional karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar-mengajar. Sebaliknya, prasarana pendidikan merupakan fasilitas penunjang yang sifatnya tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran, seperti halaman sekolah, akses jalan menuju sekolah, pagar, taman, lapangan olahraga, dan tata tertib kelembagaan.⁶ Perbedaan ini memperlihatkan bahwa keberadaan sarana menentukan kelancaran kegiatan

⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

belajar, sedangkan prasarana memastikan terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga pengawasan terhadap fasilitas pendidikan.⁷ Tujuan akhirnya adalah agar seluruh fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, manajemen sarana-prasarana bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi juga menuntut adanya inovasi, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan belajar. Sekolah yang memiliki lingkungan rapi, bersih, indah, dan nyaman akan lebih mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif juga mendorong tumbuhnya interaksi sosial positif antara guru dan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada prestasi.

Lebih jauh, manajemen sarana dan prasarana yang baik juga berkaitan dengan aspek pemeliharaan serta keberlanjutan fasilitas. Tidak jarang, sekolah-sekolah mengalami masalah akibat fasilitas yang rusak, tidak terawat, atau bahkan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, manajemen yang baik menekankan siklus lengkap mulai dari perencanaan kebutuhan, proses pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemeliharaan rutin, hingga penghapusan barang yang sudah tidak layak pakai.⁸ Setiap tahap harus dijalankan dengan prinsip akuntabilitas

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

⁸ *Ibid.* hlm. 54.

agar sumber daya yang dimiliki benar-benar bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam skala nasional, isu peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi prioritas utama. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, termasuk melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai standar nasional.⁹ Namun, di banyak sekolah, pemenuhan standar tersebut masih menghadapi hambatan, terutama keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga pengelola khusus, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeliharaan berkelanjutan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal pokok. Pertama, tinjauan teori dari literatur akademik yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana merupakan faktor strategis bagi mutu pembelajaran. Kedua, realitas lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Diskusi dengan dosen dan mahasiswa Universitas K.H. Abdul Chalim, misalnya, menegaskan bahwa permasalahan di sekolah tidak hanya berkutat pada jumlah fasilitas, tetapi juga pada pemanfaatan, pemeliharaan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengelolaannya.

Hasil observasi awal di SD Negeri 7 Jaya, Kabupaten Aceh Jaya memperlihatkan gambaran nyata permasalahan tersebut. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang relatif lengkap, seperti ruang kelas, buku paket, dan

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

peralatan pembelajaran. Namun, sebagian fasilitas mulai rusak, pemanfaatannya kurang maksimal, dan pemeliharannya bergantung pada inisiatif guru maupun dukungan masyarakat sekitar. Hal ini memperlihatkan adanya jarak antara teori ideal yang menghendaki pengelolaan terstruktur dan realitas yang penuh keterbatasan.

Dengan kondisi demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala utama pengelolaan sarana dan prasarana meliputi keterbatasan dana, minimnya tenaga khusus pengelola, serta kurangnya kesadaran kolektif dalam memanfaatkan fasilitas secara optimal. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang penelitian berjudul “Proses Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Sistem Pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen sarana dan prasarana di sekolah tersebut, sekaligus menawarkan strategi konkret agar pengelolannya lebih efektif dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang diuraikan peneliti di atas, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya?
2. Bagaimana proses pengadaan, pemeliharaan, dan penggunaan sarana dan prasarana di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen sarana dan prasarana untuk menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitiannya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses perencanaan sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pengadaan, pemeliharaan, dan penggunaan sarana dan prasarana di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Menjadi bahan rujukan bagi para ahli peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan konsep Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai rujukan bagi civitas akademika Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat model Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran serta dapat dijadikan bahan acuan pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara praktis

1) Bagi Guru

Menambah wawasan keilmuan sebagai rujukan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih terangsang meningkatkan semangat belajar karena didukung Sarana dan Prasarana yang terkonsep dengan manajemen yang baik.

3) Bagi Sekolah

Menjadi rujukan bagi Sekolah Dasar Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya dan Dewan pendidik sebagai bahan masukan bagi guru untuk berinovasi dan memahami perlunya memanfaatkan Sarana dan Prasarana demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Bagi Pembaca Umum

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Manajemen Sarana dan Prasarana

Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran baik itu berupa skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal ilmiah. Namun memiliki perbedaan-perbedaan di dalamnya, baik dalam wujud perannya, fokus penelitiannya, maupun tempat penelitiannya.

1. Tesis Tukino (2019) Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Tesis. IAIN Ponorogo, 2019. Perbedaan dalam tesis ini meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi lebih berfokus kepada optimalisasi sarana dan prasarana yang sudah ada di lingkungan lembaga pendidikan studi kasusnya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan manajemen sarana dan prasarana bukan hanya difokuskan kepada sarana dan prasarana yang ada, tetapi juga memperhatikan dari sejak perencanaan hingga evaluasi efektivitas dan efisiensi sarana dan prasarana yang diadakan di lingkungan lembaga pendidikan SD Negeri 7 Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Tukino menguraikan bahwa manajemen sarana dan prasarana lembaga pendidikan meliputi perencanaan sarana dan prasarana yang dilaksanakan untuk memudahkan kegiatan pengadaan barang sesuai dengan anggaran yang tersedia di sekolah.
2. Tesis Sisca Amelia (2016) Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangkaraya. Tesis. IAIN Palangkaraya, 2016. Sisca melakukan proses penelitian sebagai pewawancara (interviewer) kepada individu-individu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangkaraya, sehingga hanya terbatas dalam metode penelitian deskriptif serta rawan kekurangan informasi maupun

minimnya validasi data. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti selain melakukan wawancara, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, sehingga mampu lebih luas dalam cakupan informasi, baik dari wawancara pada tiap individu terkait maupun data-data internal yang ada, sehingga meningkatkan nilai validasi informasi yang lebih akurat. Sisca menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang harus dipenuhi dalam manajemen sarana dan prasarana ialah keterlibatan pihak-pihak yang memahami kebutuhan sarana dan prasarana di lingkungan lembaga pendidikan terkait agar implementasi perencanaan pengadaan sarana dan prasarana menjadi tepat guna.

3. Tesis Rahmatul Insyirah (2018) Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Muslimat Nahdlatul Ulama Palangkaraya. Tesis. IAIN Palangkaraya, 2018. Rahmatul menyimpulkan bahwa dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, lembaga pendidikan harus mengadakan perencanaan sarana dan prasarana yang jelas di awal tahun melalui rapat tim pengembang lembaga pendidikan, dengan perencanaan fleksibel atau menyesuaikan dengan keadaan atau situasi. Perencanaan skala prioritas dan kesiapan dana. Sedangkan pada penelitian ini bukan hanya melakukan perencanaan, pengadaan, penggunaan saja namun peneliti memperhatikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen sarana dan prasarana untuk menunjang sistem pembelajaran.
4. Tesis Nadiya Lailatul Fitriyani (2020) Manajemen Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Badegan

Ponorogo. Tesis. IAIN Ponorogo, 2020. Penelitian ini menekankan peran kepala sekolah sebagai profesional dalam merumuskan program kerja, mengkoordinasikan pelaksanaannya, dan mengevaluasi program kerja sekolah. Dalam tesis ini peneliti mencoba untuk meneliti dengan perspektif yang lebih lengkap dari aspek – aspek yang acapkali terlewat karena dianggap kurang penting. Salah satunya melakukan triangulasi data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

5. Tesis Miftakhul Jannah (2018) Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan dan Prestasi Belajar. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan meliputi analisis individu, analisis kebutuhan menyeluruh, analisis situasi dan kondisi, perumusan masalah, perumusan tujuan, serta evaluasi penetapan standar melalui musyawarah bersama. Sedangkan dalam penelitian ini bukan hanya menekankan proses perencanaan secara terstruktur namun memperhatikan faktor pendukung dan penghambat manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran.

Perbedaan utama dari penelitian ini adalah fokus pada manajemen sarana dan prasarana di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya, dengan pendekatan yang mencakup seluruh siklus manajemen mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi

faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen sarana dan prasarana untuk menunjang sistem pembelajaran.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tukino (2019), <i>Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo</i>	Sama-sama meneliti manajemen sarana dan prasarana	Fokus pada optimalisasi sarana dan prasarana yang sudah ada, sedangkan penelitian ini menekankan seluruh proses manajemen mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan subjek dan objek berbeda	Penelitian ini menitik beratkan manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya.
2	Sisca Amelia (2016), <i>Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangkaraya</i>	Sama-sama meneliti manajemen sarana dan prasarana	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan wawancara terbatas sebagai metode	Fokus pada manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang sistem

			deskriptif, sementara penelitian ini mengkaji manajemen secara menyeluruh	pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya
3	Rahmatul Insyirah (2018), <i>Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Muslimat Nahdlatul Ulama Palangkaraya</i>	Sama-sama meneliti manajemen sarana dan prasarana.	Subjek, objek, dan metode penelitian berbeda	Fokus pada manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya.
4	Nadiya Lailatul Fitriyani (2020), <i>Manajemen Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Badegan Ponorogo</i>	Sama-sama meneliti manajemen sarana dan prasarana	Subjek, objek, dan metode penelitian berbeda	Fokus pada manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya
5	Miftakhul Jannah (2018), <i>Manajemen</i>	Sama-sama meneliti	Subjek, objek, dan metode	Fokus pada manajemen

	<i>Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan dan Prestasi Belajar</i>	manajemen sarana dan prasarana	penelitian berbeda	sarana dan prasarana dalam menunjang sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya
--	---	--------------------------------	--------------------	--

Dari kajian penelitian terdahulu, meskipun terdapat karya yang membahas variabel serupa terkait manajemen sarana dan prasarana, belum ada yang meneliti secara spesifik dengan fokus seperti penelitian ini. Penelitian sebelumnya biasanya membahas aspek parsial, misalnya hanya pengadaan atau pemanfaatan fasilitas, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri secara komprehensif pada perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi sarana dan prasarana di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran, serta menghasilkan kontribusi akademik dan praktis, baik untuk penguatan teori manajemen pendidikan maupun sebagai masukan strategis bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan daerah.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa meskipun beberapa penelitian terdahulu menyoroti manajemen sarana dan prasarana, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan, terutama dari segi cakupan, metode, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek parsial, misalnya pengadaan

atau pemanfaatan fasilitas Pendidikan.¹⁰ sedangkan penelitian ini menekankan seluruh proses manajemen sarana dan prasarana mulai dari perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi.¹¹

Pendekatan komprehensif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kontribusi sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan setempat.¹²

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka konseptual yang dikembangkan dari teori manajemen pendidikan.¹³ Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.¹⁴

F. Definisi Istilah

Agar judul penelitian ini lebih mudah dipahami oleh pembaca, peneliti memaparkan konsep inti yang menjadi dasar pemikiran penelitian secara lebih rinci. Istilah-istilah dalam judul “Proses Manajemen Sarana dan Prasarana dalam

¹⁰ Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Barnawi, dan Arifin, M. (2013). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

¹² Taylor, F. W. (2010). *The Principles of Scientific Management* (Edisi Cosimo Classics). New York: Cosimo Classics.

¹³ Slamet, H. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁴ Iskandar, D. (2018). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Menunjang Sistem Pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya”
dijabarkan sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki agar tujuan tertentu dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya terkait dengan administrasi sekolah, tetapi juga mencakup pengelolaan guru, siswa, sarana-prasarana, dan kegiatan pembelajaran.¹⁶ Praktik manajemen ini dapat dibagi menjadi tiga tahap utama: sebelum proses (pre-management), yang meliputi perencanaan dan persiapan sarana-prasarana; selama proses (on-process management), yaitu pengawasan dan pengelolaan sarana-prasarana saat digunakan dalam kegiatan pembelajaran; dan setelah proses (post-management), yang mencakup evaluasi, pemeliharaan, dan perbaikan sarana-prasarana agar tetap optimal.¹⁷ Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan sekolah mengoptimalkan fungsi fasilitas pendidikan sekaligus mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

2. Sarana dan Prasarana

¹⁵ Robbins, S. P., dan Coulter, M. (2014). *Management* (12th ed.). Pearson Education. hal. 12–14.

¹⁶ Robbins, S. P., dan Coulter, M. (2014). Hal. 45.

¹⁷ Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 45–47.

Sarana dan prasarana adalah komponen fisik maupun non-fisik yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung proses pendidikan.¹⁸ Sarana mencakup segala fasilitas yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, misalnya gedung sekolah, ruang kelas, meja dan kursi, laboratorium, perpustakaan, ruang OSIS, media pengajaran, dan ruang guru.¹⁹ Sedangkan prasarana mencakup fasilitas pendukung yang memungkinkan kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar, seperti halaman sekolah, taman, jalan akses ke sekolah, peraturan sekolah, rambu-rambu, tata tertib, serta sistem administrasi.²⁰ Keduanya saling melengkapi dan harus dikelola secara terpadu agar mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya, keberadaan laboratorium sains (sarana) akan optimal jika didukung prosedur penggunaan dan pemeliharaan yang jelas (prasarana).

3. Kualitas

Kualitas pendidikan dalam penelitian ini merujuk pada tingkat keterpaduan dan sinergi antara komponen pembelajaran, yakni guru, siswa, media pembelajaran, dan sarana-prasarana.²¹ Kualitas bukan sekadar jumlah atau kelengkapan fasilitas, tetapi mencakup efektivitas pemanfaatan sarana-prasarana dalam mendukung pencapaian hasil belajar optimal. Misalnya, ruang kelas yang memadai hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran

¹⁸ Barnawi, dan Arifin, M. (2013). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Hal. 18.

¹⁹ Barnawi, dan Arifin, M. (2013). Hal. 21–23.

²⁰ Slamet, H. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 19–21.

²¹ Purwanto, N. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 149–150.

jika didampingi metode pengajaran yang tepat dan partisipasi aktif siswa.²² Dengan demikian, kualitas mencerminkan keseimbangan antara kondisi fisik, kompetensi pendidik, dan interaksi pedagogis.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu.²³ Proses ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan belajar, baik formal maupun non-formal, dan melibatkan penggunaan metode serta media pembelajaran yang bervariasi.²⁴ Dalam konteks SD Negeri 7 Jaya, pembelajaran melibatkan guru sebagai fasilitator, peserta didik sebagai subjek aktif, serta sarana-prasarana sebagai pendukung aktivitas pembelajaran. Dengan pemanfaatan sarana-prasarana yang tepat, pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

5. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Sistem Pembelajaran

Secara keseluruhan, proses manajemen sarana dan prasarana mencakup tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi fasilitas pendidikan.²⁵ Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh komponen sarana dan prasarana dapat mendukung sistem

²² Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill. Hal. 574–575.

²³ Arends, R. I. (2012). Hal. 578.

²⁴ Hasanah, U. (2017). *Sistem dan Proses Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 33–35.

²⁵ Slamet, H. (2015). Hal. 23–24.

pembelajaran secara optimal. Sistem pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya merupakan kesatuan aktivitas yang melibatkan guru, siswa, kurikulum, dan media pembelajaran. Dengan manajemen sarana-prasarana yang baik, seluruh komponen tersebut dapat bekerja sinergis sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.²⁶ Misalnya, perencanaan pengadaan buku, laboratorium mini, dan alat peraga matematika harus mempertimbangkan kebutuhan kurikulum, kapasitas ruang kelas, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.

Dengan pemahaman istilah-istilah inti ini, pembaca dapat lebih mudah menangkap tujuan penelitian, yakni mengeksplorasi bagaimana proses manajemen sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Definisi istilah ini juga menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya fokus pada keberadaan fisik fasilitas, tetapi pada bagaimana seluruh komponen dikelola secara sistematis dan terpadu untuk mendukung mutu pendidikan di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Melalui pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan, sekolah dapat menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi seluruh peserta didik.

²⁶ Mulyasa, E. (2012). Hal. 50–52.